

## Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Bermain Petanque: Sosialisasi pada Guru Olahraga

Tri Setyo Guntoro<sup>1</sup>, Miftah Fariz Prima Putra<sup>\*2</sup>, I Putu Eka Wijaya Putra<sup>3</sup>, Kurdi<sup>4</sup>, Evi Sinaga<sup>5</sup>, Friska Sari Gracia Sinaga<sup>6</sup>, Rodhi Rusdianto Hidayat<sup>7</sup>, Junalia Muhammad<sup>8</sup>, Yos Wandik<sup>9</sup>, Daniel Womsiwor<sup>10</sup>, Grace Janice Martha Mantiri<sup>11</sup>

<sup>1-11</sup>Universitas Cenderawasih; Jl. Kampwolker Perumnas III Waena, Jayapura, 99351

<sup>1-10</sup>Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih

<sup>11</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih

e-mail: <sup>\*2</sup>[mifpputra@gmail.com](mailto:mifpputra@gmail.com),

### Abstrak

Belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang olahraga petanque merupakan problem di tengah semangat untuk mempopulerkan dan mengembangkan olahraga tersebut. Di Papua, olahraga ini cenderung dikenal di lingkungan perguruan tinggi saja. Oleh sebab itu, pengabdian ini memiliki tujuan untuk memasyarakatkan olahraga petanque pada guru olahraga yang ada di Kabupaten Keerom, Papua. Metode pengabdian yang dilakukan meliputi dua tahapan, yaitu tahap pendidikan dan tahap latihan. Kegiatan pengabdian dilakukan di MI N Model Jaifuri Keerom. Terdapat 34 guru olahraga yang mengikuti kegiatan tersebut. Data kegiatan pengabdian diambil melalui observasi dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian yang terdiri dari guru olahraga merasa senang, aktif, dan semangat mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Pada tahap pendidikan, peserta sangat aktif bertanya dan diskusi berkaitan dengan peraturan serta teknik bermain petanque. Pada tahap latihan atau praktik di lapangan peserta kegiatan pengabdian dapat memainkan olahraga tersebut dengan cukup baik.

**Kata kunci**—Petanque, sosialisasi olahraga, latihan olahraga, Papua

### Abstract

Petanque has not been a popular sport in public which is a problem in the midst of the enthusiasm to popularize and develop the sport. In Papua, this sport tends to be familiar only in the university environment. Therefore, this community service aimed to promote petanque sports to sports teachers in Keerom Regency, Papua. The service method carried out includes two stages, namely the education stage and the training stage. Service activities were conducted at MI N Model Jaifuri Keerom. There were 34 sports teachers who participated in the activity. Service activity data was collected through observation and interviews. The results of the service show that the participants of the service activities consisting of sports teachers feel happy, active, and enthusiastic about participating in each stage of the activities carried out. At the education stage, participants were very active in asking questions and discussing the rules and techniques of playing petanque. At the stage of practice or practice in the field, participants in community service activities can play the sport quite well.

**Keywords**—Petanque, sport socialization, sports training, Papua

### 1. PENDAHULUAN

Dalam satu dekade ini, muncul cukup banyak olahraga baru yang disebarkan dan disosialisasikan di Indonesia. Salah satu olahraga tersebut adalah petanque. Secara harfiah, petanque (baca: pe.tã:k) merupakan olahraga yang relatif baru di Indonesia

[1] sehingga belum banyak dikenal olah masyarakat. Karena hal tersebut, olahraga petanque kerap disosialisasikan dengan harapan olahraga tersebut dapat berkembang lebih pesat lagi. Sebagai contoh, beberapa kolega telah melakukan hal tersebut seperti Royana & Kresnapati [2] yang mensosialisasikan di Kabupaten Pekalongan; Yahya & Haeril [3]

memperkenalkan pada masyarakat di Kabupaten Jeneponto; Okilanda dkk. [4] mensosialisasikan petanque di tingkat pelajar di daerah Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan; Juhanis & Nur [5] memasyarakatkan petanque di perguruan tinggi, UNM, Makassar; Sudiadharma & Suardi [6] mensosialisasikan petanque pada remaja di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan; Putra dkk [7] memasyarakatkan olahraga tersebut di Papua namun terbatas pada pelajar tingkat SMP dan SMA. Meskipun sudah disosialisasikan, kami menilai olahraga tersebut belum banyak berkembang di Indonesia, terutama di Papua. Hal ini kami nilai sebagai masalah di tengah semangat untuk mengembangkan olahraga tersebut di Indonesia.

Secara historis, petanque adalah olahraga yang muncul dan berkembang di masyarakat yang ada di daerah Eropa Selatan, terutama di La Ciotat, daerah selatan Perancis. Tahun 1907, olahraga petanque ditetapkan sebagai cabang olahraga secara resmi di Prancis [8]. Jika ditelusuri asal-asul namanya, “petanque” berasal dari *Les Pad Tanco* yang dalam dialek Provençal di bahasa Occitan bermakna kaki rapat. Nama tersebut diambil karena saat memainkan olahraga tersebut, kedua kaki posisinya cenderung rapat. Namun begitu, kami melihat bahwa cabor tersebut disebut cukup beragam di beberapa Negara. Perancis, misalnya, menyebut dengan petanque atau Boules [8], di Inggris disebut dengan Bowls [9], sedangkan di Turki dikenal dengan Boncce. Menegok ke belakang, menurut Putra dan Kudi [10] induk organisasi petanque terbentuk pada tanggal 18 Maret 2011 yang disebut Pengurus Besar Federasi Olahraga Petanque Indonesia (PB FOPI). Bagaimana perkembangan atau geliat olahraga tersebut di Indonesia?

Sejatinya, setelah induk organisasi terbentuk, petanque sudah dipertandingkan secara nasional. Sebagai contoh, tahun 2015, petanque sudah di dipertandingkan dalam event Pekan Olahraga Nasional Mahasiswa (Pomnas), di Banda Aceh, sebagai cabor eksebisi. Berikutnya, dalam event olahraga terbesar nasional, yaitu Pekan Olahraga Nasional atau yang dikenal dengan PON [11,12,13,14,15] di Jawa Barat, petanque sudah masuk sebagai cabor eksebisi. Namun malangnya, menurut Putra dkk [7] hal ini tidak berlanjut pada PON ke-XX di Papua, di mana petanque yang semula masuk sebagai 47 cabor yang dipertandingkan secara resmi dalam PON ke-XX (lihat SK KONI Nomor 24 tahun 2019 tentang penyempurnaan SK KONI Pusat No. 72 tahun 2018, tentang penetapan cabor, nomor pertandingan/perlombaan dan kuota atlet setiap cabor PON ke-XX tahun 2020 di Papua), dalam SK

berikutnya yang dikeluarkan KONI pusat dilakukan pengurangan cabor dan petanque terhapus dari cabor yang dipertandingkan/diperlombakan di PON XX. Tidak masuknya petanque dalam PON ke-XX membuat sedih sejumlah pihak seperti atlet, pelatih, pengurus, dan pecinta olahraga tersebut. Pasalnya, Training Center (TC) sudah dilakukan dan berjalan sejauh itu dan kemudian dipenghujung persiapan, olahraga tersebut tidak dipertandingkan.

Pengamatan yang dilakukan pengabdian terhadap perkembangan olahraga tersebut di Papua menunjukkan bahwa meskipun petanque sudah mulai dikenal oleh masyarakat di Papua, namun masih sangat terbatas, yaitu cenderung hanya di kalangan mahasiswa atau tingkat perguruan tinggi [7]. Meskipun pengabdian sudah memasyarakatkan di tingkat pelajar, namun perkembangan yang diharapkan belum tampak di lapangan. Oleh sebab itu, pengabdian menilai dibutuhkan pendekatan baru dalam mempopulerkan olahraga ini di Papua. Pengabdian menilai, memasyarakatkan olahraga tersebut di tingkat guru olahraga sebagai alternatif yang masuk akal untuk lebih mengenalkan, mempopulerkan, serta mengembangkan petanque di Papua. Guru olahraga sengaja di pilih karena kami berargumen (1) hampir setiap sekolah pasti memiliki guru olahraga, sehingga akan lebih mudah melakukan sosialisasi untuk mengenalkan petanque, (2) guru olahraga merupakan penggerak olahraga di akar rumput, yaitu mulai dari tingkat SD hingga SMA, dan (3) koordinasi untuk mengembangkan olahraga tersebut akan lebih mudah dilakukan karena guru lebih terkoordinir dibanding masyarakat umumnya. Atas hal tersebut maka pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk memasyarakatkan petanque pada guru olahraga di Kabupaten Keerom, Papua.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan di Kabupaten Keerom, bertempat di sekolah MI N Model Jaifuri Keerom. Terdapat 34 guru penjasorkes yang hadir dalam kegiatan tersebut. Secara umum, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat dua tahap, yaitu tahap pendidikan dan tahap latihan. Pada tahap pendidikan, pengabdian memberikan pengetahuan berkaitan tentang sejarah, peraturan, teknik, dan cara bermain olahraga petanque. Penjelasan ini dilakukan di dalam ruangan atau di dalam kelas. Setelah itu, pengabdian melakukan latihan bersama. Pada tahap latihan tersebut peserta diminta melakukan praktik bermain olahraga petanque di lapangan yang telah disiapkan. Setiap peserta akan

diminta untuk melakukan praktik agar mereka memiliki pengalaman memperagakan gerak dasar olahraga petanque. Sambil melihat gerakan peserta, pengabdian juga memberikan bimbingan dan arahan pada peserta agar gerakannya menjadi benar. Pada akhir kegiatan, pengabdian memberikan bantuan bosi, boka, dan circle untuk digunakan oleh guru-guru bermain petanque di sekolah. Data yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian diambil melalui pengamatan dan wawancara dengan peserta kegiatan pengabdian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan memasyarakatkan olahraga petanque di Kabupaten Keerom dengan peserta guru olahraga telah berhasil dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan kegiatan tampak bahwa para guru terlihat sangat antusias mengikuti setiap sesi pelatihan yang dilakukan.

Sebagai contoh, pada tahap pendidikan, peserta sangat aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Para peserta terlihat sangat tertarik untuk mengetahui peraturan dan teknik bermain petanque sehingga dua tema tersebut dalam sesi pertama banyak ditanyakan. Bahkan, waktunya untuk sesi tersebut harus ditambah karena peserta sangat aktif bertanya. Alhasil, saat sesi ke dua, yaitu sesi latihan atau praktik bermain petanque di lapangan harus dilakukan di bawah cuaca yang cukup terik. Meskipun demikian, peserta terlihat tetap semangat mengikuti pelatihan yang dilakukan.

Tahap latihan atau praktik di lapangan dilakukan di dua tempat atau lapangan. Pertama, peserta melakukan praktik di lapangan yang biasa digunakan untuk bermain bola basket, bola voli, dan bulutangkis (gambar 1). Pada tahap ini, peserta diberikan bola demo, yaitu bola yang menyerupai bentuk bola besi (bosi) sebenarnya namun jauh lebih ringan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman pada guru-guru bahwa tidak harus dengan bosi (bola besi) dalam mengajarkan pada siswa, terutama siswa tingkat dasar, namun bisa juga dilakukan dengan modifikasi bola yang lebih ringan.



Gambar 1 Peserta pengabdian melakukan praktik bermain petanque

Setiap guru diminta untuk praktik memainkan petanque. Setelah semua guru mendapat kesempatan, latihan atau praktik berikutnya dilakukan di lapangan yang berkrikil. Bentuk lapangan tersebut mirip dan sesuai dengan lapangan yang biasa dimainkan dalam petanque. Oleh sebab itu, dalam tahap latihan ini, guru-guru diberikan peralatan yang digunakan secara resmi dalam pertandingan petanque.

Sama seperti latihan tahap pertama, setiap peserta kegiatan pengabdian tersebut diminta untuk praktik bermain (gambar 2). Pada awal-awal praktik, sebagian peserta menyatakan bahwa bolanya (bosi) lebih berat dibanding dengan yang sebelumnya, yaitu saat menggunakan bola demo. Pengabdian menyampaikan agar ayunan diperhatikan serta tenaga sedikit ditambah agar bosi bisa lebih mendekat ke boka (jek sasaran).



Gambar 2 Peserta pengabdian melakukan praktik bermain petanque di lapangan yang berkrikil

Dalam proses latihan di lapangan, peserta menyampaikan bahwa olahraga ini mudah dilakukan dan tidak butuh banyak tempat. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan untuk diberikan dan diajarkan pada siswa. Selain itu, peserta lainnya juga menyatakan bahwa olahraga ini memiliki unsur kerja sama dan intelensi karena membutuhkan strategi yang tepat agar bosi kita bisa mendekat ke boka

dibanding milik lawan. Sungguh pun demikian, untuk mengajarkan, mempraktikkan, dan mengembangkan petanque di sekolah dibutuhkan diskusi dan izin dari kepala sekolah terlebih dahulu. Apalagi berkaitan dengan pembelian peralatannya. Hal ini lah yang menjadi PR ke depan untuk guru olahraga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian tentang memasyarakatkan olahraga petanque pada guru olahraga yang ada di Kabupaten Keerom, Papua, berjalan dengan baik dan lancar. Peserta kegiatan pengabdian tampak antusias dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Dalam tahap pendidikan, selain memberikan pengetahuan berkaitan dengan sejarah, peraturan, dan teknik bermain, pengabdian juga memberikan informasi akan pentingnya faktor mental [16] terutama ketenangan dan konsentrasi saat memainkan olahraga tersebut.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta merespon positif dengan kegiatan mengenalkan dan memainkan olahraga petanque yang dilakukan pengabdian. Diakhir kegiatan, pengabdian memberikan bantuan berupa Bola Besi (Bosi) Petanque, Jack Petanque (bola kecil), dan circle yang digunakan untuk bermain olahraga petanque. Dengan memberikan bantuan tersebut diharapkan olahraga petanque dapat dimainkan secara rutin di sekolah, sehingga minat untuk menekuni cabang tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Lebih jauh, dengan berkembangnya olahraga petanque di Papua semoga dapat meminimalisir masalah penurunan prestasi atlet remaja/pelajar yang ada di Papua [17] dan atlet Papua dapat berprestasi lebih baik lagi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa peserta kegiatan pengabdian yang terdiri dari guru olahraga di Kabupaten Keerom merasa senang, aktif, dan semangat mengikuti setiap tahapan kegiatan yang dilakukan. Pada tahap pendidikan, peserta sangat aktif bertanya dan diskusi berkaitan dengan peraturan serta teknik bermain petanque. Pada tahap latihan atau praktik di lapangan peserta kegiatan pengabdian tampak bisa atau dapat memainkan olahraga tersebut dengan cukup baik.

#### 5. SARAN

Adapun saran yang dapat diajukan berkaitan dengan hasil kegiatan pengabdian ini antara lain (1) pengabdian berikutnya hendaknya dilakukan dengan

melibatkan lebih banyak guru olahraga dan lebih banyak kabupaten, (2) dilakukan kerja sama dengan KONI serta Pengprov atau Pengda terkait agar petanque dapat lebih cepat berkembang, dan (3) dilakukan diskusi dan kerjasama yang baik dengan kepala sekolah agar petanque bisa lebih berkembang di sekolah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada guru olahraga yang telah berkenan menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ita S, Wiwit, Putra M. F. P. Penerapan Model Direct Instruction dalam Pembelajaran Olahraga Petanque. *J Pengabdian Papua* 2017; 1: 63–67.
- [2] Royana IF, Kresnapati P. PkM Olahraga Petanque di Desa Warulor Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *J Pengabdian Olahraga di Masy* 2020; 2: 10–12.
- [3] Yahya AA, Haeril. PKM Sosialisasi dan Pengembangan Olahraga Petanque Kabupaten Jeneponto. *J Pengabdian Olahraga di Masy* 2020; 2: 15–18.
- [4] Okilanda A, Arisman A, Lestari H, et al. Sosialisasi Petanque Sebagai Olahraga Masa Kini. *J Bagimu Negeri* 2018; 2: 69–76.
- [5] Juhanis, B B, Nur M. Pelatihan Teknik Dasar dan Sosialisasi Peraturan Permainan Olahraga Petanque pada Mahasiswa FIK UNM Makassar. *Pengabdian Kpd Masy Univ Negeri Makassar* 2019; 1: 137–141.
- [6] Sudiadharma S, Suardi S. Pelatihan teknik dasar dan pembuatan lapangan olahraga permainan petanque pada remaja Mesjid Nurul Huda di Kabupaten Takalar. *Semin Nas Pengabdian Kpd Masy* 2019; 2019: 177–179.
- [7] Putra MFP, Guntoro TS, Putra IPEW, et al. Memasyarakatkan Olahraga Petanque di Tingkat Pelajar Papua. *J Pengabdian Olahraga di Masy* 2022; 3: 1–5.
- [8] Vernet. *Olahraga petanque*. Jakarta: Kridatama Adara Konsep, 2019.
- [9] Turkmen M, Bozkus T, Altintas A. The Relationship Between Motivation Orientations and Competitive Anxiety in Bocce Players: Does Gender Make a Difference. *Psychol Behav Sci* 2013; 2: 162–

- 168.
- [10] Putra M. F. P., Kurdi. Petanque: Apakah Direct Instruction dapat meningkatkan kemampuan shooting dan pointing atlet? *J Olahraga Prestasi* 2020; 16: 45–53.
- [11] Guntoro TS, Putra M. F. P. Pengembangan dan validasi kuesioner dampak event olahraga pada masyarakat (KDEOPM). *J sosioteknologi* 2021; 20: 176–187.
- [12] Mangolo E. M., Guntoro T.S., Kurdi, Putra, M. F. P. The differences in Papuan elite athletes in the anxiety perspective. *J Sport Area* 2021; 6: 296–303.
- [13] Putra M. F. P., Guntoro T. S., Wandik Y., et al. Psychometric properties at Indonesian version of the Sport Anxiety Scale-2: Testing on elite athletes of Papua, Indonesian. *Int J Hum Mov Sport Sci* 2021; 9: 1477–1485.
- [14] Wandik Y, Guntoro T.S., Putra M.F.P. Training Center in the Midst of the COVID-19 Pandemic : What is the Indonesian Papuan Elite Athletes ' Happiness Like? *Am J Humanit Soc Sci Res* 2021; 5: 103–109.
- [15] Putra M.F.P., Ita S. Gambaran kapasitas fisik atlet Papua: Kajian menuju PON XX Papua. *J Keolahragaan* 2019; 7: 135–145.
- [16] Sutoro, Guntoro TS, Putra M.F.P. Mental atlet Papua: Bagaimana karakteristik psikologis atlet atletik? *J Keolahragaan* 2020; 8: 63–76.
- [17] Guntoro T, Kurdi, Putra M.F.P. Karakter kepribadian atlet Papua : kajian menuju POPNAS ke-XV. *J Sport J Penelit Pembelajaran* 2020; 6: 40–58.